

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan telaah terhadap hasil karya Taqiyuddin An-Nabhani mengenai pembentukan kepribadian Islam maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Taqiyuddin An Nabhani adalah seorang mujtahid mutlak, hakim (*qadhi*), penyair, sastrawan, politisi ulung dan salah seorang ulama terkemuka dalam Daulah Utsmaniyyah. Beliau memiliki nama lengkap, adalah Abu Ibrahim Taqiyuddin Muhammad bin Ibrahim bin Mushthofa bin Ismail bin Yusuf bin Hasan bin Muhammad bin Nashiruddin an-Nabhani, lahir tahun 1909-1977. Namanya dinisbahkan kepada kabilah bani nabhan keturunan arab penghuni padang sahara di palestina, yaitu daerah Ijzim termasuk wilayah haifah palestina utara. Taqiyuddin An Nabhani telah menghafal Al-Quran dalam usia yang amat muda, yaitu sebelum ia mencapai umur 13 tahun. Beliau merupakan seorang yang mempunyai pemikiran brilian dan analisis yang cermat. Hal ini dibuktikan melalui Karya-karya beliau. Karya-karya Taqiyuddin yang populer , yang di dalamnya memuat pemikiran beliau tentang kepribadian atau yang berkaitan dengan kepribadian, antara lain: *Asy-Syakhshiyah al-Islamiyah*, telah diterjemahkan dengan judul “Kepribadian Islam”. *Nizhamul Islam*, telah diterjemahkan

dengan judul “Peraturan Hidup dalam Islam” oleh penerbit Pustaka Thariqul Izzah dan HTI Press. *Nizhamul Ijtima’iy fil Islam* telah diterjemahkan dengan judul “Sistem Pergaulan dalam Islam”. Selain dari karya-karya tersebut diatas, Taqiyuddin An-Nabhani juga merupakan tokoh pendiri Hizbut Tahrir dan ini merupakan karya sekaligus peristiwa yang sangat menonjol dalam sejarah kehidupan beliau. Beliaulah yang menulis seluruh pemikiran dan konsep Hizbut Tahrir, baik yang berkenaan dengan hukum-hukum syara' maupun pemikiran yang lainnya, seperti masalah ideologi, politik, ekonomi dan sosial.

2. Pada kakikatnya manusia memiliki tiga potensi; (a) Kebutuhan jasmani (*al-hajat al-'udhwiyyah*) seperti makan, minum dan buang hajat (air). (b) Naluri (*al-gharizah*) Naluri diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: Naluri beragama (*al-gharizah at-tadayyun*), Naluri mempertahankan diri (*al-gharizah al-baqa'*), Naluri melestarikan jenis atau keturunan (*al-gharizah an-nau'*), (c) Akal atau Daya Pikir. Adapun faktor yang mempengaruhi kepribadian, adalah Persepsi (*mafahim*) dan Kecenderungan (*muyul*).
3. Kepribadian setiap manusia terdiri dari *aqliyah* (pola pikir) dan *nafsiyah* (pola sikap). Kepribadian tidak ada kaitannya dengan bentuk tubuh, asesoris dan sejenisnya. Semua itu hanya penampakan kulit luar belaka. Dalam membentuk kepribadian Islam maka *aqliyah Islamiyah*

dan *nafsiyah Islamiyah*, dengan cara menjadikan akidah Islam sebagai asas *aqliyah* dan *nafsiyahnya*. Artinya, jika seseorang menjadikan Islam sebagai tolok ukur atas seluruh pemenuhannya secara praktis dan secara riil. *Aqliyah* (pola pikir) dan *nafsiyah* (pola sikap) ini keduanya harus dibentuk secara bersamaan bukan hanya salah satunya saja. Karena kepribadian merupakan manifestasi dari hubungan *aqliyah* (pola pikir) dan *nafsiyah* (pola sikap) ketika melahirkan perbuatan. Jika *aqliyah* (pola pikir) dan *nafsiyah* (pola sikap) nya sama-sama berlandaskan pada akidah Islamiyah maka akan melahirkan kepribadian Islam dan akan menjadi khas.

Adapun langkah atau metode pengembangan dan memperkuat kepribadian Islam, yaitu :

- a. Menanamkan aqidah Islam dengan metode yang menggugah akal, menggentarkan jiwa dan menyentuh perasaan.
- b. Mendorong untuk senantiasa menegakkan bangunan cara berpikir dan prilakunya diatas aqidah dan syariah Islam yang telah menghujam kuat dalam hatinya.
- c. Mengembangkan kepribadian dengan cara bersungguh-sungguh mengisi pemikiran dengan *tsaqofah Islamiyyah* dan mengamalkannya dalam seluruh aspek kehidupannya dalam rangka melaksanakan ketaatan kepada Allah Swt.

## B. Saran – saran

Berkaitan dengan penelitian ini peneliti ingin mengemukakan beberapa saran yaitu, peneliti yang mengambil obyek konstruksi pemikiran Taqiyuddin An-Nabhani dalam pembentukan kepribadian Islam ini, bukanlah suatu yang bersifat mutlak. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar dilakukan penelitian lebih mendalam terhadap pemikiran Taqiyuddin An-Nabhani baik yang berkenaan dengan kepribadian Islam maupun yang lainnya.

Terhadap lembaga-lembaga pendidikan Islam, terutama lembaga pendidikan tinggi agar mempertimbangkan tentang gagasan-gagasan Taqiyuddin An-Nabhani dalam upaya memperbaiki kualitas pendidikan Islam, untuk dapat mengadopsi atau menginovasi formulasi yang diterapkan Taqiyuddin An-Nabhani dan dapat mengaplikasikannya, khususnya dalam pembaharuan dan pengembangan pelaksanaan pendidikan Islam di sekolah-sekolah dan madrasah-madrasah.